

MAKNA RAHMAT DALAM AL-QUR'AN

(Studi Leksikografis-Kontekstual Terma *Rahmat* dalam Al-Qur'ân)

Oleh: Eka Eramahi

Abstrak

Terma *rahmat* dengan pendekatan kontekstual, dapat diambil kesimpulan bahwa makna *rahmat* yang memiliki makna asal atau makna dasar *rahmat*, karunia, berkah, kemurahan, belas kasihan, kemurahan hati, rasa kasihan, simpati, kelembutan hati, ampunan, lemah lembut, kasih sayang, dan kebaikan. Nikmat memiliki makna kontekstual sebagai berikut: 1) *Ra'fah* (kasih sayang), memiliki tendensi makna kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya di dunia, kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya di akhirat, dan kasih sayang kepada sesama makhluk. 2) *Maghfirah* (ampunan), memiliki tendensi makna pengampunan Allah yang diberikan kepada orang yang melakukan dosa, pengampunan sebagai dispensasi (kemudahan). 3) *Nikmat* memiliki tendensi makna nikmat rezeki, nikmat al-Qur'ân (wahyu), *nubuwwah* (kenabian) dan petunjuk (*hidayah*), nikmat iman.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'ân merupakan firman Allah yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW. dimana membacanya memberikan nilai ibadah.¹ Ia adalah kitab suci agama Islam yang berisi tuntunan-tuntunan dan penjelasan-penjelasan serta pembeda antara yang hak dan yang bathil,² bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat baik lahir maupun bathin.

Menurut Allah di antara fungsi dari al-Qur'ân adalah sebagai *huda*. Al-Qur'ân menyebutkan dasar-dasar peraturan hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam interaksinya dengan sesama manusia.

Universalitas dan kompleksitas pembicaraan dan kandungan al-Qur'ân dapat dijadikan bukti bahwa al-Qur'ân adalah kitab keagamaan yang

¹.Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Riyâdh: Mansyurat al-‘Ashr al-Ḥadîts, [t.th]), h. 20

².Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 185

berwawasan luas. Dengan demikian ada benarnya ‘Abd Allah Darradz ketika mengatakan bahwa al-Qur’ân:

Bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dengan sudut-sudut yang lain. Dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat.³

Al-Qur’ân kendatipun mengandung berbagai ragam masalah ternyata pembicaraannya dalam suatu masalah tidak tersusun secara sistematis seperti dikenal dalam buku-buku ilmiah. Metode pengungkapan al-Qur’ân pada umumnya bersifat universal. Bahkan tidak jarang ia menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokok saja.

Agaknya inilah perbedaan al-Qur’ân dengan buku-buku ilmu pengetahuan lainnya, karena yang diutamakan adalah tujuan yang hendak dicapai yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan hal ini dapat direalisasikan secara baik dan benar dengan ilmu pengetahuan, justru itu Allah menempatkan pakar ilmu pengetahuan pada peringkat tertinggi.⁴

Demikian pula halnya dengan informasi tentang *raḥmat* Allah. Terma *raḥmat* merupakan satu lafazh yang memegang peranan penting dalam doktrin Islam. Kata ini sangat akrab dengan kehidupan keberagaman kalangan Muslim, termasuk Muslim Indonesia. Indikatornya adalah akata ini sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari orang Muslim dan tidak sedikit orang yang menggunakan kata ini sebagai nama diri atau nama lainnya. Sebagaimana fenomena linguistic, kata *raḥmat* memiliki makna spesifik sesuai dengan konteksnya. Makna sebuah kata adalah makna “penggunaannya dalam bahasa” atau “bagaimana sebuah kata digunakan dalam bahasa” atau “peranan apa yang diambalnya.” Makna-makna inilah yang menentukan konsep seseorang tentang kata rahmat. Pemaknaan sebuah

³.M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’ân Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 72

⁴.Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 31-32; Fâthir/35: 28; al-Zumar/39: 9; al-Mujâdalah/58: 11; dan al-‘Alaq/96: 1-5

kata akan sangat memengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku orang yang memahaminya.⁵

Dalam al-Qur'ân, setidaknya terdapat penggunaan kata ini sebanyak 115⁶ yang mengacu (*referen*) pada berbagai macam konsep. Memaknai satu kata dengan makna leksikal saja akan mengurangi keluasan makna dari kata *rahmat*. Oleh karena itu, pemaknaan hendaknya merujuk pada al-Qur'ân dan memerhatikan konteks dalam al-Qur'ân agar pemahaman tentang *rahmat* lengkap dan komprehensif. Untuk itu, diperlukan kajian mendalam untuk menyelaraskan makna kata tersebut dalam al-Qur'ân dan mengorelasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. PEMBAHASAN

1. Ayat-ayat Al-Qur'ân yang Mengandung Lafazh *Rahmat*

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzhi al-Qur'ân al-Karîm*, Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqiy mendaftarkan lafazh rahmat, baik dalam bentuk mufrad (tidak di-*idhafah*-kan dengan lafazh lain) maupun yang di-*idhafah*-kan dengan lafazh Allah, *dhamir ghaib (rahmatih)*, *ya' mutakallim (rahmatî)*, dan *dhamir mutakallim ma'al ghair* sebanyak 115 lafazh.⁷

- a. Ayat-ayat yang mengandung lafazh *rahmah* dan yang di-*idhafah*-kan dengan lafazh *jalalah* (Allah) sehingga menjadi kolokasi *rahmat* Allah, ayat-ayat dengan kategori ini berjumlah 80 ayat. Berikut adalah ayat-ayat tersebut Q.S. al-Baqarah ayat 157, 178, dan 218; Q.S. Ali 'Imrân ayat 8, 107, 157, dan 159; Q.S. al-Nisâ' ayat 96, dan 175; Q.S. al-An'âm ayat 12, 54, 133, 147, 154, dan 157; Q.S. al-A'râf ayat 49, 52, 56, 72, 154, dan 203; Q.S. al-Taubah ayat 21, dan 61; Q.S.

⁵. Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'ân dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 131

⁶. Kata-kata *rahmat* dalam bentuk *mashdar*, di dalam al-Qur'ân terulang sebanyak 115 kali, yang terdapat dalam 37 surat dalam al-Qur'ân, dan apabila melihat kepada kata-kata yang seakar dengan *rahmat* ini, ditemukan sebanyak 258 kali pada 108 surat dalam al-Qur'ân. Lihat Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzhi al-Qur'ân al-Karîm*, (al-Qâhirah: Dâr al-Hadîts, 1364 H), h. 304-309. Lihat juga *Fathu al-Rahmân li Thâlib Ayât al-Qur'ân*, (Indonesia: Maktabah Dahlân, [t.t]), h. 177-179

⁷. Lihat Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqiy, *op. cit.*, h. 387-389

Yûnus ayat 21, dan 57; Q.S. Hûd ayat 9, 17, 28, 58, 63, 66, 73, dan 94; Q.S. Yûsuf ayat 111; Q.S. al-Hijr ayat 56, ; Q.S. al-Nahl ayat 64 dan 89; Q.S. al-Isrâ' ayat 24, 28, 82, 87, dan 100; Q.S. al-Kahfi ayat 10, 58, 65, 82, dan 98; Q.S. Marîyam ayat 2, dan 21; Q.S. al-Anbiyâ' ayat 84, dan 107; Q.S. al-Naml ayat 77; Q.S. al-Qashash ayat 43, 46, dan 86; Q.S. al-Ankabût ayat 51; Q.S. al-Rûm ayat 21, 33, 36, dan 50; Q.S. Luqmân ayat 3; Q.S. al-Ahzâb ayat 17; Q.S. al-Fâtir ayat 2; Q.S. Yâsin ayat 44; Q.S. Shâd ayat 9, 43; Q.S. al-Zumar ayat 9, 38, dan 53; Q.S. Gâfir ayat 7; Q.S. Fushshilât ayat 50; Q.S. al-Syûra ayat 48; Q.S. al-Zukhruf ayat 32; Q.S. al-Dukhan ayat 6; Q.S. al-Jâsiyah ayat 20; Q.S. al-Ahqâf ayat 12; Q.S. al-Hâdîd ayat 13 dan 27.

- b. Ayat-ayat yang mengandung lafazh yang di-*idhafah*-kan dengan *dhamir mukhatab (rahmatik)*. Ayat-ayat dengan kategori ini berjumlah 3 ayat. Berikut adalah ayat-ayat tersebut: Q.S. al-A'râf ayat 151; Q.S. Yûnus ayat 86; Q.S. al-Naml ayat 19.
- c. Ayat-ayat yang mengandung lafazh yang di-*idhafah*-kan dengan *dhamir mutakallim jama'* (*rahmatinâ*). Ayat-ayat dengan kategori ini berjumlah 5 ayat. Berikut adalah ayat-ayat tersebut: Q.S. Yûsuf ayat 56; Q.S. Marîyam ayat 50 dan 53; Q.S. al-Anbiyâ' ayat 75 dan 86.
- d. Ayat-ayat yang mengandung lafazh yang di-*idhafah*-kan dengan *dhamir ghaib (rahmatih)*. Ayat-ayat dengan kategori ini berjumlah 25 ayat. Berikut adalah ayat-ayat tersebut: Q.S. al-Baqarah ayat 64 dan 105; Q.S. Ali 'Imrân ayat 74; Q.S. al-Nisâ' ayat 83 dan 113; Q.S. al-A'râf ayat 57; Q.S. al-Taubah ayat 99; Q.S. Yûnus ayat 58; Q.S. al-Isrâ' ayat 57; Q.S. al-Kahfi ayat 16; Q.S. al-Nûr ayat 10, 14, 20 dan 21; Q.S. al-Furqân ayat 48; al-Naml ayat 63; Q.S. al-Qashshas ayat 73; Q.S. al-Rûm ayat 46; Q.S. al-Zumar ayat 38; Q.S. al-Syûra ayat 8 dan 28; Q.S. al-Jâsiyah ayat 30; Q.S. al-Fath ayat 25; Q.S. al-Hadîd ayat 28; dan Q.S. al-Insân ayat 31.
- e. Ayat-ayat yang mengandung lafazh yang di-*idhafah*-kan dengan *ya' mutakallim (rahmatî)*. Ayat-ayat dengan kategori ini berjumlah 2 ayat.

Berikut adalah ayat-ayat tersebut, yakni Q.S. al-A'râf ayat 151 dan Q.S. al-Ankabût ayat 23.

2. Makna Leksikografis Kata *Raḥmat*

Dalam analisis ini terlebih dahulu dikemukakan makna leksikal kata *raḥmat*. Makna leksikal kata *raḥmat* ini mengutip beberapa kamus, baik yang berbahasa Arab, Indonesia maupun berbahasa Inggris. Makna-makna berdasarkan kamus adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kamus *Tartibul Qamus al-Muḥith*, karangan al-Thahir Ahmad, makna kata “رحمة” adalah “الرفقة” (kelembutan hati), “المغفرة” (ampunan), “العطف” (lemah lembut), “الرحمة” (kasih sayang).⁸
- b. Ibrâhîm Anîs mengartikan lafazh “رحمة” dengan “الخير و النعمة” (kebaikan dan nikmat).⁹
- c. Dalam al-Mu’jam al-Wajîz, dicantumkan kata “رحمة” yang diartikan dengan lafazh “الخير و النعمة” (kebaikan dan nikmat).¹⁰
- d. Muḥammad Idris Marbawi dalam kamus Arab-Melayunya mengartikan “رحمة” dengan belas kasihan.¹¹
- e. Menurut al-Râghib al-Ashfihânîy, seorang pakar bahasa al-Qur’ân, menyebutkan bahwa *raḥmat* adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang diraḥmati. Kata ini kadang-kadang dipakai dengan arti “الرفقة المجردة” “belas kasih semata-mata”, dan kadang-kadang dipakai dengan arti “الإحسان المجردة دون الرفقة” “kebaikan semata-mata tanpa belas kasih”.¹²
- f. Dalam al-Ta’rîfat, Imam al-Jurjani mengartikan “رحمة” dengan *iradatu ishalil khairi* “keinginan memberikan kebaikan”.¹³

⁸.Al-Thahir Ahmad, *Tartibul Qamus al-Muḥith*, (Riyâdh: Dâr ‘Ulum al-Kutub, 1996), Cet. Ke-4, h. 317

⁹.Lihat Ibrâhîm Anîs, *et al, al-Mu’jamul al-Wasith*, (Mesir: t.p, 1972), Cet. Ke-2, h. 359

¹⁰.Lihat Mu’jam Lughah ‘Arabiyyah, *al-Mu’jamul al-Wajiz*, (t.tp: t.p, 1980), h. 259

¹¹.Muḥammad Idris ‘Abdur Rauf, *Kamus Arab-Melayu*, (t.tp, Dâr ‘Ulum, t.th), h. 230

¹².Al-Râghib al-Ashfihânîy, *Mu’jam Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), h. 196

¹³.Al-Jurjani, *Maktabah Tafsir wa ‘Ulum Qur’ân al-Ta’rîfat*, (t.tp: t.p, t.th), h. 50

- g. Ilyas Anton Ilyas dalam Kamus Arab-Inggrisnya menerjemahkan lafazh *rahmah* dengan *mercy* (belas kasihan), *clemency* (kemurahan hati), *pity* (rasa kasihan dan simpati).¹⁴
- h. Dalam Kamus al-Bisri kata “رحمة” diterjemahkan dengan belas kasih, *rahmah*.¹⁵
- i. Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muchdlar dalam kamusnya al-Asyriy menerjemahkan lafazh “رحمة” dengan rahmat, kemurahan, dan belas kasih.¹⁶
- j. Moh. E. Hasyim dalam kamusnya, Kamus Istilah Islam, mengartikan kata “رحمة” dengan karunia dan berkah.¹⁷

Dari kamus dan mu’jam-mu’jam yang dikemukakan di atas makna-makna pokok atau makna asal/dasar dari lafazh “رحمة” adalah rahmat, karunia, berkah, kemurahan, belas kasihan, kemurahan hati, rasa kasihan, simpati kelembutan hati, ampunan, lemah lembut, kasih saying, kebaikan, dan nikmat.

3. Makna Kontekstual Terma *Rahmat* dalam Al-Qur’ân

Seperti yang telah diketahui bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang paling teratur, yang di dalamnya manusia melakukan kategorisasi tentang realitas yang diserapnya untuk memberikan pengertian yang menghasilkan jaringan konseptual kata dan sub-kosakata yang akan mengonstruksi realitas sehingga menjadi pandangan dunia. Dalam al-Qur’ân harus terkandung hal-hal pokok yang dapat dipahami dengan jelas oleh manusia-tentunya ‘*ala qadri uqulihim*’- yang akan dijadikan petunjuk untuk memahami realitas dan yang paling penting dapat dijadikan pedoman hidupnya.¹⁸

Kata *rahmat* dalam al-Qur’ân memegang peranan penting dalam Islam. Ayat-ayatnya menjelaskan ajaran tentang tuhan sebagai tema sentral

¹⁴Ilyas Anton Ilyas, *Al-‘Ashriy Modern Dictionary*, (Beirut: Dâr al-Jail, 1972), h. 244

¹⁵M. Abdul Fattah & Adib Bisri, *al-Bisyri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 241

¹⁶.Atabik Ali &Ahmad Zuhdi Muchdlar, *al-Asyriy*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), h. 964

¹⁷.Moh. E Hasyim, *Kamus Istilah Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987), h. 45

¹⁸.Dadan Rusmana, *op cit.*, h. 136

dalam al-Qur'ân.¹⁹ Al-Qur'ân mencerminkan keberadaan Tuhan dan tidak memperdebatkannya. Dalam bagian-bagian wahyu awal, pokok-pokok yang diberi penekanan tegas bahwa Tuhan Maha Pengasih, Maha Penyayang. Setiap kata dan bagian-bagian lain dari al-Qur'ân muncul dalam konteks tertentu. Menurut K. Ammer, konteks itu ada empat macam.²⁰

- a. Konteks bahasa (*linguistic context*). Sebagai contoh kata “حسن” dalam bahasa Arab yang terletak dalam konteks-kontes bahasa yang beragam, juga memiliki makna yang berbeda. Kata “حسن” sebagai sifat dari manusia, memiliki makna “tampan atau cantik”. Apabila menjadi sifat dari dokter, kata itu memiliki makna “dokter yang profesional”, jika sifat “حسن” itu diletakkan pada garam, maknanya menjadi “garam yang putih dan berkualitas”. Demikian pula dengan kata “يد” yang tidak selalu bermakna tangan. Sesuai dengan konteks bahasanya kata “يد” ini dapat bermakna kekuasaan, sayap, rentang waktu, kontan, dan seterusnya.
- b. Konteks emosi (*emotional context*). Konteks yang dikaitkan dengan factor psikis dan emosional. Artinya, kuat lemahnya makna dihubungkan dengan muatan emosi. Sebagai contoh adalah kata “love” berbeda dengan kata “like”. Meskipun keduanya memiliki keasamaan makna dasarnya, yaitu suka, muatan emosi yang ditunjukkan kata “love” berbeda dengan muatan emosi yang dikandung oleh kata “like”. Juga seperti lafazh “كره” dan “يُبغض” yang meskipun keduanya memiliki makna asal yang sama, memiliki intensitas yang berbeda.
- c. Konteks situasi (*situational context*), yaitu konteks yang dihubungkan dengan speech event (situasi luar/al-mauqif al-khariyy), yang mungkin ada dalam kata tersebut, sebagai contoh penggunaan lafazh “يرحم” dalam kalimat “يرحمك الله” yang diawali dengan kalimat *fiil* (kata kerja) dengan kalimat “الله يرحم” yang diawali dengan kalimat *isim* (kata benda). Kata pertama digunakan untuk mendoakan orang yang bersin, sedangkan kalimat kedua digunakan untuk mendoakan orang yang telah meninggal.

¹⁹.W. Montgomery, *Pengantar Studi al-Qur'ân*, (Jakarta: Raja Rafindo Persada, 1995), h.

²⁰.*Ibid*,

Lafazh “يرحم” pertama menghendaki permintaan *rahmat* dunia, sedangkan yang kedua untuk meminta *rahmat* akhirat. Hal ini menunjukkan adanya konteks situasi di samping konteks bahasa yang dicerminkan dari *taqdim* (mendahulukan) dan *ta'khir* (mengakhirkan).

- d. Konteks budaya (*culture context*), yaitu konteks yang dihubungkan dengan wilayah kultural dan sosiologis yang terdapat dalam penggunaan kata. Sebagai contoh kata “*mirror glass*”, yang digunakan di Inggris sebagai tanda status sosial yang tinggi berbeda dengan penggunaan kata “*mirror*” untuk masyarakat yang berstatus sosial biasa. Juga seperti kata “*rich*” dan kata “*wealthy*” yang keduanya memiliki kesamaan makna kaya digunakan untuk masyarakat Inggris yang memiliki status sosial yang berbeda. Dalam bahasa Arab lafazh “عقيلة” dengan lafazh “زوجة” memiliki makna yang sama, yaitu istri, tetapi digunakan dalam konteks yang berbeda. Lafazh pertama digunakan dalam masyarakat Arab kontemporer yang menjadi tanda berstatus sosial yang tinggi, sedangkan lafazh lafazh yang ke dua digunakan dalam masyarakat Arab yang berstatus sosial biasa. Juga dalam disiplin ilmu tertentu, kata “akar” memiliki makna yang berbeda jika digunakan dalam disiplin ilmu yang berbeda pula. Akar dalam matematika berdeda dengan akar dalam biologi dan tentu saja juga berbeda maknanya akar dalam linguistik.

Sebagai konsekuensi dari teori ini, muncullah makna kontekstual. Makna konteks adalah makna leksem atau kata yang berbeda dalam satu konteks. Dengan kata lain, makna konteks adalah makna yang timbul akibat adanya hubungan antara konteks sosial dan situasional dengan bentuk ujaran. Maka konteks seperti yang telah disebutkan di atas juga berkenaan dengan situasi, tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Dalam hal ini, kata “*rahmat*” dalam al-Qur’ân juga memiliki konteksnya dalam ayat-ayatnya.

Setelah merujuk beberapa kamus untuk mendapatkan makna asal atau makna leksikalnya, berikut ini akan dikemukakan makna “*rahmat*” dalam al-Qur’ân melalui pendekatan kontekstual. Dalam pendekatan kontekstual

1. *Ra'fah* (Belas Kasihan, Kasih Sayang)

a. Kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya di dunia

Kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya di dunia adalah sama, terhadap muslim, kafir, fasik, atau durjana. *Rahmat*-Nya terus melimpah kepada makhluk-Nya meskipun mereka tidak mensyukurinya. Meskipun *rahmat* Allah melimpah ruah kepada makhluk-Nya, masih banyak di antara mereka yang ingkar dan tidak menjauhi larangan-Nya, dan tidak patuh melaksanakan perintah-Nya.

[illegible]

Ayat di atas, menjelaskan tentang sifat-sifat '*Ibâdurrahman*, yaitu para pemilik etika-etika yang terpuji dan sifat-sifat yang mulia, serta keistimewaan-keistimewaan yang menjadikan mereka mulia karena kedekatan mereka kepada pencipta mereka. Mereka itulah

b. Kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya di akhirat

[illegible]

Ayat di atas, menceritakan tentang hukum-Nya terhadap makhluk-Nya kelak di hari kiamat. “Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh” yakni beriman hatinya dan semua anggota tubuhnya mengerjakan amal-amal yang shaleh, yaitu amal perbuatan yang ikhlas karena Allah dan sesuai dengan tuntunan syariat. “Maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam *rahmat*-Nya” maksudnya, ke surga.²²

[illegible]

²² Al-Hāfiẓ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAzīm*, (al-Qāhīrah: Dār al-Ḥadīth, 1424 H/2003), h.367

Artinya: Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal (Q.S. al-Taubah: 21)

Ayat ini mengisyaratkan setelah Allah menjelaskan keberuntungan mereka, kemudian Allah menjelaskan keberuntungan itu, yakni Tuhan mereka menggembirakan mereka di dunia ini melalui rasul-Nya dengan limpahan *rahmat* dari-Nya, demikian juga melalui para malaikat saat kematian mereka dan mereka juga digembirakan dengan *keridhaan* yang sempurna serta surge-surga yang dijanjikan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang taat, dan bagi mereka di dalamnya kesenangan yang agung lagi yang terus-menerus tanpa henti-hentinya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan anugerah itu tidak ada habisnya karena sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar lagi banyak.²³

Dan perhatikan juga Q.S. al-Syu'arâ' ayat 8; al-Insân ayat 3; al-Nisâ' ayat 175. Ayat-ayat ini juga menjelaskan bahwa tanda-tanda orang yang mendapatkan *rahmat* Allah di akhirat adalah orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Iman dan amal shaleh dalam diri manusia dijadikan bekal bagi kepentingannya nanti di akhirat. Manusia yang ketika hidup di dunia tidak beriman dan beramal shaleh, hidupnya menjadi sia-sia dalam penilaian pandangan Allah sehingga mereka tergolong orang-orang yang rugi di akhirat.²⁴

Kasih sayang yang dimaksud adalah kasih sayang Allah kepada manusia yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang mendapat kasih sayang Allah dalam dirinya akan tumbuh pula kasih sayang terhadap orang lain.

c. Kasih sayang kepada semua makhluk

Kata *Rahim* berasal dari akar kata yang sama dengan *rahmat* (belas kasih). Kamus mendefinisikan *Rahim* sebagai bagian dalam perut tempat

²³.M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 5, h. 556

²⁴.lihat *Tafsîr wa Bayân Mufradât al-Qur'ân 'ala Mushhaf al-Tajwîd ma' Asbâb al-Nuzûl Lilsuyûtiy*, (Bairut: Muassasah Lilîmân, 1419 H/1999), Cet I, h. 367

Dalam surat al-Isrâ' terdapat ayat yang memberikan ilustrasi makna *rahmat*. Ini menyangkut hubungan antara orangtua dan anaknya. Keterangan ini dimulai ayat 23-24, yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (Q.S. al-Isrâ': 23-24).

2. *Maghfirah* (Pengampunan)

²⁶ Ibn Katsîr, *op cit.*, h. 66-67

Maghfirah mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Pengampunan Allah diberikan kepada orang-orang yang berdosa

Ibnu Jarîr al-Thabariy dalam kitab tafsirnya *Jâmi' al-Bayân* memberikan penjelasan bahwa *rahmat* adalah pengampunan dosa, ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah ayat 157:

﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا سَأَلُوا عَنْ حَرْفٍ مِنْهُمْ لَا يَتَّبِعُونَ الْحُكْمَ مِنْهُمْ يُسِرُّونَ بِهِمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَهُمْ هُمُ الْمُتَابِعُونَ﴾²⁷
(البقرة : 157)

Artinya: Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan *rahmat* dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. al-Baqarah: 157).

Ayat ini berbicara tentang ganjaran dan sekaligus identitas bagi orang-orang beriman yang menyikapi secara positif seruan Allah, yaitu bahwa orang-orang beriman yang ber-*istiânah* dengan sabar dan shalatnya, menjadikan *syahadah* sebagai cita-cita hidupnya karena meyakini bahwa *syahid* (gugur di jalan Allah) itu pada dasarnya tidak mati tetapi tetap hidup, dan bersikap sabar dalam menghadapi berbagai macam musibah dan ujian; maka Allah akan menganugerahkan kepada mereka salawat (keberkatan yang sempurna) dan *rahmat* (kemurahan hati), serta Allah menunjuk mereka sebagai contoh orang-orang yang mendapatkan *hidayah* (petunjuk).²⁸

- b. Pengampunan Allah diberikan sebagai dispensasi

Allah tidak membiarkan hamba-Nya lapar dan sakit atau terancam jiwanya. Dalam keadaan demikian, ada kelonggaran atau dispensasi dari Allah walaupun benda itu diharamkan untuk memakannya. Pada hakikatnya, setiap yang haram dan dilarang pasti ada mudharatnya, dan lebih mudharat lagi apabila jiwa dibiarkan terancam. Di antara keduanya *kemudharatan* itu dipilih resikonya paling kecil, yaitu daripada sakit atau

²⁷. Ibnu Jarîr al-Thabariy, *Tafsîr al-Thabariy Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmyyah, t.th), h. 116

²⁸. Muḥammad Ibn Jarîr al-Thabrî, *Tafsîr al-Thabari Jâmi' al-Bâyan 'an Ta'wîl Ayy al-Qur'ân*, (al-Qâhirah: t.p, 1422 H/2001 M), h. 706

nyawa hilang, lebih baik makan yang diharamkan sebagai *rahmat* dari Allah SWT.

3. Nikmat

Kata nikmat mempunyai beberapa makna sebagai berikut:

a. Nikmat rezeki

Orang yang disayangi oleh Allah akan memperoleh rezeki tanpa susah payah walaupun tamapak seperti bekerja keras, kerja kerasnya itu bukan sesuatu yang meletihkannya, melainkan nikmat baginya dan menjadi sarana suri teladan bagi umat. Apabila Allah cinta pada hambanya-Nya, dipermudahlah urusan rezekinya dengan rezeki yang halal dan berkah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Zumar ayat 38:

﴿وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ بِهِ اللَّهُ مُتَّبِعٌ تَارِكٌ ۚ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْأُنْثَىٰ حَامِلًا فَتَكُن مَكْفُورًا ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ مُّجْتَمِعِينَ فِي أُمَّةٍ وَاحِدَةٍ لَّنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ﴾
 (الزمر : 38)

Artinya: Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaKu, Apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaKu, Apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". kepada- Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri (Q.S. al-Zumar: 38).

Pada ayat ini Allah SWT, menerangkan bahwa kaum musyrik itu mengakui adanya tuhan pencipta alam, Yang Maha Bijaksana, karena dalil-dalil kebenarannya tidak dapat diingkari lagi, jika demikian mengapa mereka menyembah selain Allah, atau mempersekutukan-Nya dengan yang lainnya, dan mereka telah dikenal sejak dahulu kala sebagai orang-orang yang cerdas pikirannya, akan tetapi karena mereka secara

taklid buta mengikuti saja kebiasaan nenek moyangnya, maka tidak bertindak sesuai dengan fikirannya yang sehat bahkan melakukan perbuatan orang-orang jahil secara tidak sadar. Allah SWT, menyuruh Nabi-Nya menyampaikan kritik yang mengandung kecaman yang pedas dalam bentuk pertanyaan: “coba terangkan olehmu kepada-Ku tentang patung-patung berhala-berhala itu, yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan ke-*mudharat*-an kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak melimpahkan *rahmat* kepadaku, apakah mereka dapat menahan *rahmat*-Nya? Apabila mereka ternyata tidak dapat berbuat demikian, maka apa faedahnya menyembah mereka yang sama sekali tidak berdaya itu. Bukankah lebih baik menyembah Tuhan Yang Esa saja yang dapat melindungi hamba-hamba-Nya dan mencukupi segala kebutuhan mereka?.”²⁹

Nikmat yang sempurna adalah rezeki yang cukup dari Allah, berdasarkan kasih sayang Allah, sehingga manusia yang mendapatkannya tidak merasa lebih dan tidak merasa kurang. Sebab, harta yang banyak mengakibatkan orang menjadi sewenang-wenang, tanpa memerhatikan batas-batas ketentuan Allah SWT.

Allah menganugerahkan kepada manusia nikmat rezeki sehingga dapat hidup layak. Akan tetapi, janganlah manusia menyangka bahwa rezeki yang diterimanya karena kepandaian dan keuletannya semata. Kepandaian dan keuletan itu hanya syarat, ikhtiar, dan usaha, sedangkan yang memberikan rezeki adalah Allah. Hal serupa terdapat dalam Q.S. al-A'râf ayat 56-57; Q.S. Hûd ayat 58, 66, 94; Q.S. al-Isrâ' ayat 28, 100; Q.S. al-Kahf ayat 16; Q.S. al-Anbiyâ' ayat 84; Q.S. al-Rûm ayat 46; Q.S. al-Zumar ayat 38; Q.S. al-Qashshas ayat 73.

b. Nikmat al-Qur'ân (wahyu, kenabian, dan *hidayah*)

²⁹.M. Quraish Shihab, *op cit.*, h. 232-233

Allah menurunkan wahyu kepada Nabi dan Rasul-Nya sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia. Wahyu yang berisi petunjuk itu merupakan bentuk *rahmat*. Dalam Q.S. al-A'râf ayat 52 dijelaskan:

﴿وَنَزَّلْنَا الذِّكْرَ بِالْغُرَابِ فَأَنشَأُوا لَهَا فَوَاقٍ ۚ وَنُفِثْنَا بِهِ أَلْفَاظًا مَّوَدَّةً لِّقَوْمٍ ۚ فَتَنَّا بِهِ الْقَوْمَ الَّذِينَ أَنفَكُوا بِآيَاتِنَا فَتَاهَا ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ ۚ﴾
 ﴿وَنَزَّلْنَا الذِّكْرَ بِالْغُرَابِ فَأَنشَأُوا لَهَا فَوَاقٍ ۚ وَنُفِثْنَا بِهِ أَلْفَاظًا مَّوَدَّةً لِّقَوْمٍ ۚ فَتَنَّا بِهِ الْقَوْمَ الَّذِينَ أَنفَكُوا بِآيَاتِنَا فَتَاهَا ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ ۚ﴾
 (الأعراف : 52)

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. al-A'râf: 52).

Ayat di atas, menjelaskan bahwa Kami benar-benar telah mendatangkan kepada mereka sebuah kitab yang agung, yaitu al-Qur'ân yang tidak pada tempatnya mereka tolak. Betapa tidak, Kami telah menjelaskannya, yaitu kitab itu mengandung aneka penjelasan dan beragam bukti, lagi mudah buat mereka pahami, penjelasan itu adalah atas dasar pengetahuan Kami yang sangat luas, mantap, dan menyeluruh, sehingga tidak ada kekurangan atau kelemahannya. Dengan demikian ai, yakni kitab itu benar-benar menjadi petunjuk bagi siapapun yang ingin mendapat petunjuk dan *rahmat* bagi mereka yang menyambutnya, yaitu orang-orang yang beriman.³⁰

c. Nikmat iman

Iman adalah modal utama untuk mendapatkan belas kasihan dan rasa sayang dari Allah. Ketika iman telah tertanam dalam dada dan kita merasakan kehadirannya, ini adalah kenikmatan *ilahiah* yang kenikmatannya sulit diukur dengan apa pun benda duniawi yang dapat menghadirkan rasa nikmat. Hakikat iman adalah *nur ilahi*, cahaya yang di atas cahaya yang sekiranya menyemburat di kalbu, dunia dengan segala isinya dengan segala pernik kehidupan yang menyertainya, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan keindahan, kelezatan, dan

³⁰.*Ibid.*, h. 112

kenikmatan iman. Sebagaimana firman Allah di dalam Q.S. al-Nûr ayat 56:

وَمَا يَذْكُرُ إِلَّا الَّذِينَ يَتَذَكَّرُونَ فِي الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (النور : 56)

Artinya: Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat (Q.S. al-Nûr: 56).

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT, memerintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni dan wahai Rasul di samping menyampaikan agar mereka taat, sampaikan jugalah bahwa laksanakanlah shalat dengan *khusyu'*, bersinambung dan memenuhi semua rukun, syarat dan sunnah-sunnah yang berkaitan dengannya serta tunaikanlah zakat secara sempurna sesuai dengan tuntunan agama, dan taatilah Rasul, dengan harapan semoga kamu diberi *rahmat*.³¹

d. Nikmat menjadi makhluk bernama manusia

Sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ عَلَّمْنَاهُ الْإِسْمَ الْكَبِيرَ مَا تَسْبِيحًا وَمَا تَكْوِينًا وَمَا كُنُودًا وَمَا دُحْنًا وَمَا زُبْنَ وَمَا يَسْتَوِي وَمَا يَضَعُهُمْ أَثْقَالًا وَمَا يَرْتَفِعُهُمْ بَلَدًا (الرحمن : 1-5)

Artinya: Tuhan yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara, matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan (Q.S. al-Ramân: 1-5).

Setelah menyebut *rahmat*-Nya secara umum, disebutkan *rahmat* dan nikmat-Nya yang teragung sekaligus menunjukkan kuasa-Nya melimpahkan sekelumit dari sifat-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka meneladani-Nya yakni dengan menyatakan: Dialah yang telah mengajarkan al-Qur'ân kepada siapa saja yang Dia kehendaki, serta Dialah yang menciptakan manusia makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya, sekaligus yang berpotensi memanfaatkan tuntunan itu dan mengajarkannya ekspresi yaitu kemampuan menjelaskan apa yang ada

³¹.Ibid., h. 392-393

dalam benaknya, dengan berbagai cara utamamanya adalah bercakap dengan baik dan benar.³²

C. PENUTUP

Dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya terhadap penggunaan dan makna terma *rahmah* dengan pendekatan kontekstual, dapat diambil kesimpulan bahwa makna *rahmat* yang memiliki makna asal atau makna dasar *rahmat*, karunia, berkah, kemurahan, belas kasihan, kemurahan hati, rasa kasihan, simpati, kelembutan hati, ampunan, lemah lembut, kasih sayang, dan kebaikan. Nikmat memiliki makna kontekstual sebagai berikut:

1. *Ra'fah* (kasih sayang), memiliki tendensi makna kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya di dunia, kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya di akhirat, dan kasih sayang kepada sesama makhluk.
2. *Maghfirah* (ampunan), memiliki tendensi makna pengampunan Allah yang diberikan kepada orang yang melakukan dosa, pengampunan sebagai dispensasi (kemudahan).
3. Nikmat memiliki tendensi makna nikmat rezeki, nikmat al-Qur'ân (wahyu), *nubuwwah* (kenabian) dan petunjuk (*hidayah*), nikmat iman.

³².*Ibid.*, h. 493-494

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Hâfizh Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, al-Qâhirah: Dâr al-Hadîts, 1424 H/2003M
- Al-Jurjani, *Maktabah Tafsir wa 'Ulum Qur'ân al-Ta'rifat*, t.tp: t.p, t.th
- Al-Râghib al-Ashfihânîy, *Mu'jam Mufradâd Alfâzh al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th
- Al-Thahir Ahmad, *Tartibul Qamus al-Muḥith*, Riyâdh: Dâr 'Ulum al-Kutub, 1996
- Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muchdlar, *al-Asyryi*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996
- Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'ân dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Ibrâhîm Anîs, *et al, al-Mu'jamul al-Wasith*, Mesir: t.p, 1972
- Ilyas Anton Ilyas, *Al- 'Ashriy Modern Dictionary*, Beirut: Dâr al-Jail, 1972
- Ibnu Jarîr al-Thabariy, *Tafsîr al-Thabariy Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmyyah, t.th
- Moh. E Hasyim, *Kamus Istilah Islam*, Bandung: Pustaka, 1987
- Mu'jam Lughah 'Arabiyah, *al-Mu'jamul al-Wajiz*, t.tp: t.p, 1980
- Muḥammad Idris 'Abdur Rauf, *Kamus Arab-Melayu*, t.tp, Dâr 'Ulum, t.th

- M. Abdul Fattah & Adib Bisri, *al-Bisyri*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999
- Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhits fiy 'Ulûm al-Qur'ân*, Riyâdh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadîts, t.th
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ân Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993
- Muhammad Ibn Jarîr al-Thabrî, *Tafsîr al-Thabari Jâmi' al-Bâyan 'an Ta'wîl Ayy al-Qur'ân*, al-Qâhirah: t.p, 1422 H/2001 M
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân*, Jakarta: Lentera Hati, 2002l
- S. Murata, *The Tao of Islam*, tej, Bandung: Mizan, 1997
- Shafwat Jaudat Ahmad, *Menggapai Sifat 'Ibâdurrahman Menjadi Hamba Pilihan di Mata Allah dan Rasul-Nya*, Solo: Insan Kamil, 2009
- Tafsîr wa Bayân Mufradât al-Qur'ân 'ala Mushhaf al-Tajwîd ma' Asbâb al-Nuzûl Lilsuyûtiy*, Bairut: Muassasah Lilîmân, 1419 H/1999
- Tajwîd ma' Asbâb al-Nuzûl Lilsuyûtiy*, Bairut: Muassasah Lilîmân, 1419 H/1999
- Montgomery, *Pengantar Studi al-Qur'ân*, Jakarta: Raja Rafindo Persada, 1995